

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.(Notoadmodjo, 2012).

A.1 Pengetahuan

A.1.1 Manfaat pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007), pengetahuan atau *kognitif* merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam diri mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau obyek tersebut. Disini sikap subyek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

A.1.2 Tingkat pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2012) tingkat pengetahuan dibagi menjadi tingkat, yaitu :

- a. Tahu (*Know*) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contohnya: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.
- b. Memahami (*Comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan makanan yang bergizi.
- c. Aplikasi (*Aplication*) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) didalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diartikan.
- d. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Synthesis*) Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu-ibu tidak mengikuti program KB (Keluarga Berencana) dan sebagainya.

A.1.3 Pengukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur oleh subjek dari penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas (Notoatmodjo, 2007). Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan , kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban ya dan nilai 0 untuk jawaban tidak. Kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu buruk, sedang dan baik (Sugiono, 2013).

A.2 Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya(Notoadmodjo, 2012)

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon. Dengan demikian perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

A. Perilaku Keselamatan (*Safety Behavior*)

Borman dan Motowidlo (1993), membedakan perilaku keselamatan di tingkat individu ke dalam dua kategori, yaitu kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*). Kepatuhan keselamatan didefinisikan sebagai aktivitas utama yang harus dilakukan individu untuk mempertahankan keselamatan di tempat kerja, termasuk didalamnya kepatuhan akan prosedur kerja dan menggunakan peralatan pelindung diri (*personal protective equipment*). Di sisi lain partisipasi keselamatan didefinisikan sebagai perilaku yang tidak secara langsung berkontribusi terhadap aktivitas keselamatan, tetapi akan membantu lingkungan kerja untuk tetap selamat. Beberapa contoh partisipasi keselamatan adalah mengikuti rapat-rapat keselamatan, dan membantu rekan kerja untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan keselamatan kerja (Mathematics, 2016a)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merupakan hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu, sehingga perilaku tersebut merupakan hasil keterkaitan antara usaha perilaku keselamatan dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Perilaku merupakan hal yang paling penting dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui tentang *performance* dari karyawan tersebut. Dengan melakukan penilaian demikian, seorang pemimpin akan menggunakan uraian pekerjaan sebagai tolak ukur, bila pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan atau melebihi uraian pekerjaan, berarti pekerjaan itu berhasil dilaksanakan dengan baik.

Perilaku Keselamatan (*safety behavior*) adalah perilaku kerja yang relevan dengan keselamatan dapat dikonseptualisasikan dengan cara yang sama dengan perilaku- perilaku kerja lain yang membentuk perilaku kerja. Perilaku keselamatan merupakan aplikasi dari perilaku tugas yang ada di tempat kerja(18). Perilaku keselamatan adalah perilaku tugas dan perilaku kontekstual, yaitu pematuhan dan partisipasi individu pada aktivitas-aktivitas pemeliharaan keselamatan di tempat kerja. Sebagai umpan balik maka karyawan hendaknya menyadari arti pentingnya keselamatan bagi dirinya maupun bagi perusahaan tempat bekerja.

Perilaku keselamatan dalam keselamatan kerja yang berhubungan langsung dengan perilaku karyawan dalam bekerja demi keselamatan individu sangat

berhubungan erat dengan iklim keselamatan dan pengetahuan keselamatan, karena dengan keadaan iklim keselamatan yang ada di dalam perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan karyawan dan dengan adanya pengetahuan keselamatan kerja yang tinggi, maka karyawan mampu mengerti dan memahami arti keselamatan kerja dengan baik. Dan komponen terpenting dalam menjaga keselamatan jiwa dan keselamatan peralatan kerja adalah pengetahuan tentang penggunaan perlengkapan keselamatan kerja bagi karyawan. Dimana dampak yang dapat dirasakan dari perilaku keselamatan bagi perusahaan adalah produktivitas kerja.

A. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007) dalam (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

A.3 Pengertian Peternakan

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahannya. (Zerizghy et al., 2009).

A.4 Pengertian APD

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja (Yuliani & Amalia, 2019) APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Permenakertrans RI No. PER.08/MEN/VII/2010).

A.5 Pengertian Penyakit Akibat Kerja

Redjeki (2016) menyatakan bahwa Penyakit akibat kerja (PAK) menurut Permenaker dan Transmigrasi adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. (Simarmata et al., 2022)

A.8 Penggunaan APD

Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar (Yuliani & Amalia, 2019)

Jenis-jenis alat pelindung diri terdiri dari :

a. Sarung Tangan

Pemakaian sarung tangan bertujuan untuk melindungi tangan dari kontak dengan darah, semua jenis cairan tubuh, secret, ekskresi, kulit yang tidak utuh dan selaput lender pasien dan benda yang terkontaminasi.



Gambar 2. 1

Sarung tangan (*Handscoon*)

b. Pelindung Wajah/Masker

Pelindung wajah/masker tersebut dimaksudkan untuk melindungi selaput lender hidung, mulut dan mata selama melakukan tindakan atau kegiatan dan untuk menghindari bau yang tidak sedap terhirup oleh hidung.



Gambar 2. 2

Pelindung Wajah (Masker)

c. Penutup Kepala

Penutup kepala digunakan untuk melindungi kepala dari benda asing atau dari paparan kotoran hewan.



Gambar 2. 3

Penutup kepala

d. Pakaian Pelindung (Pakaian Kerja)

Baju pelindung digunakan untuk melindungi badan dari berbagai paparan agar tidak terkontaminasi ke tubuh/kulit dari kotoran yang dapat menyebabkan gatal-gatal.



Gambar 2. 4

Pakaian pelindung

e. Sepatu Pelindung

Sepatu pelindung (sepatu boots) digunakan untuk melindungi kaki peternak dari kotoran agar tidak terkontaminasi dan sakit.



Gambar 2. 5

Sepatu pelindung (Sepatu *Boots*)

A.9 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah aplikasi ilmu dalam mempelajari risiko keselamatan manusia dan properti baik dalam industri maupun bukan. Kesehatan keselamatan kerja merupakan multidisiplin ilmu yang terdiri atas fisika, kimia, biologi dan ilmu perilaku dengan aplikasi pada manufaktur, transportasi, penanganan material bahaya (Simarmata et al., 2022)

Tujuan utama dalam Penerapan K3 berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yaitu antara lain :

1. Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja.
2. Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

Dengan mempelajari materi diatas diharapkan dapat memahami dan mengembangkan bangunan kebijakan K3, menetapkan dan mengembangkan tujuan K3, membangun organisasi dan tanggung jawab pelaksanaan K3, mengidentifikasi bahaya, menyiapkan Alat Pelindung Diri, memanfaatkan statistik kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta mengembangkan program K3 dengan mitra kerja.

A.10 Penyakit Akibat Kerja

Adapun jenis-jenis penyakit akibat kerja dan cara pencegahannya sebagai berikut :

A.10.1 Jenis Jenis Penyakit Akibat Kerja

Menurut Kemenkes R.I (2011) penyakit akibat kerja terdiri dari beberapa jenis penyakit yaitu :

- a. Penyakit infeksi Penyakit infeksi akibat kerja gejala dan perjalanan penyakitnya sama dengan penyakit infeksi pada masyarakat umum, yang membedakan adalah penularannya didapat dari pekerjaannya. Penyakit infeksi akibat kerja ini dapat ditularkan melalui udara (*anthrax, sars*), air (*leptospirosis*), kontak langsung (*anthrax, jamur*).
- b. Penyakit alergi dan iritan seperti dermatitis kontak iritan (pupuk kandang), *dermatitis allergi, asma bronchiale, pneumonitis hipersensitivity, rhinitis allergica*.

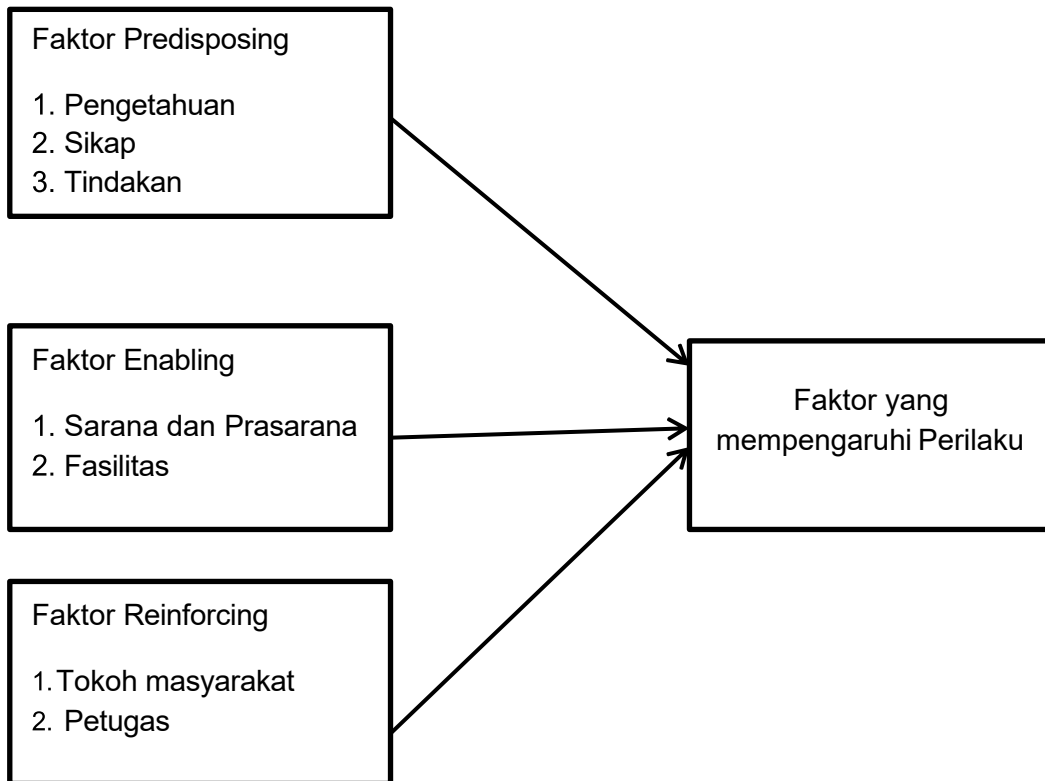
A.10.2 Cara-Cara Pencegahan

Menurut Kemenkes R.I (2011) untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit terhadap peternak dengan pencegahan sebagai berikut :

- a. Menggunakan sarung tangan pada waktu melakukan tindakan
- b. beternak) yang memungkinkan kontak dengan cairan tubuh atau mencuci alat yang telah terkontaminasi.
- c. Menggunakan pelindung kaki tertutup sepatu *boots*.
- d. Menggunakan pelindung wajah (masker wajah), apabila melakukan tindakan yang memungkinkan terkena cipratan dan menutupi hidung agar tidak tercium bau yang tidak sedap.
- e. Membersihkan badan/mandi setelah melakukan tindakan.
- f. Mengganti baju setelah melakukan tindakan

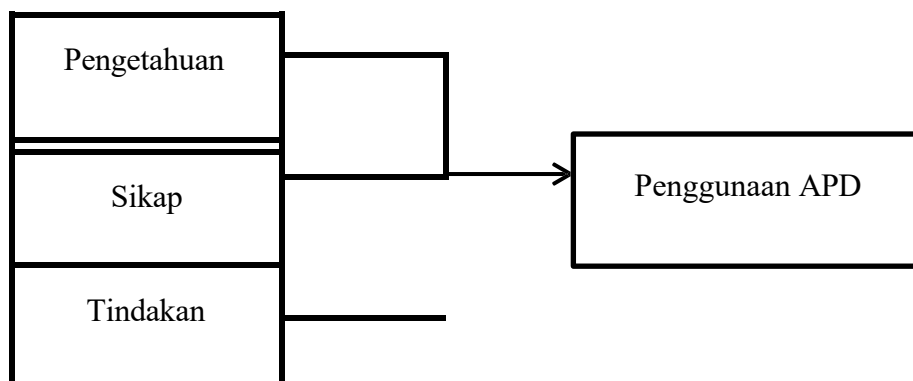
B. Kerangka Teori Penelitian

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber : Lawrence Green (1980) dalam (Dumas, 2021)

C. Kerangka Konsep



D. Definisi Operasional

Tabel 2. 1

Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan	hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu	kuesioner	Baik (bila menjawab benar 8-10 soal) Cukup (bila menjawab benar 5-7 soal) Kurang (bila menjawab benar <5) soal)	Ordinal
2.	Prilaku	respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar)	Kuesioner	Baik (bila menjawab benar 8-10 soal) Cukup (bila menjawab benar 5-7 soal) Kurang (bila menjawab benar <5) soal)	Ordinal

3.	Penggunaan APD	Suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja	Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan		
----	----------------	---	--	--	--

